

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Suatu obat dapat didefinisikan sebagai senyawa kimia atau bahan yang dapat menyebabkan perubahan dalam fungsi biologi melalui interaksi efek kimiawi yang diberikan (Katzung *et al.*, 2018). Obat sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Obat merupakan sesuatu yang bisa berdampak positif dan negatif terhadap kesehatan maka dari itu perlu dikelola dengan baik dan benar. Manajemen yang buruk pada obat terutama pada sektor publik bisa berdampak pada pengeluaran keuangan sehingga perlu adanya perbaikan besar dimungkinkan yang dapat menghemat uang dan meningkatkan akses serta memastikan obat digunakan dengan baik dan benar (Manual, 2004). Oleh karena itu, WHO (2011) menghitung bahwa sekitar 24,9% dari total pengeluaran kesehatan atau 1,4 hingga 1,63% dari Produk Domestik Bruto di seluruh dunia dihabiskan untuk obat-obatan (Lu Y *et al.*, 2011). Di negara-negara Asia, misalnya di India, Bangladesh, dan Vietnam, pengeluaran kesehatan per kapita terus meningkat. Baik untuk pengeluaran kesehatan dan kegiatan ekonomi secara keseluruhan, pertumbuhan di China bahkan lebih cepat (lebih dari dua kali lipat) rata-rata. Pertumbuhan pengeluaran kesehatan di banyak negara Asia-Pasifik telah melampaui pertumbuhan ekonomi selama tujuh tahun terakhir, mengalami peningkatan pada bagian ekonomi yang ditujukan untuk kesehatan (WHO, 2020). Pengamatan tersebut hanya menunjukkan konsekuensi langsung dari pasokan dan permintaan obat yang tidak tepat, sedangkan kekhawatiran lebih lanjut akan melekat pada risiko penyimpanan dan pembuangan yang tidak tepat. Misalnya, keracunan yang tidak disengaja, pengobatan sendiri yang tidak sesuai.

Berdasarkan dari data penelitian terdahulu, penyimpanan obat di rumah tangga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang terjadi di seluruh dunia, hal ini karena penggunaan obat yang tidak tepat serta ketidakpatuhan terhadap terapi obat yang berdampak pada kesehatan, lingkungan, dan pelayanan kesehatan (Hussain *et al.*, 2019).

Pengelolaan obat di rumah tangga, obat banyak disimpan untuk keperluan, penggunaan darurat dan pengobatan suatu penyakit. Misalnya, pada Negara Ethiopia utara wilayah Tigray ada 29 % dari 1034 kepala keluarga menyimpan obat dirumah (Wondimu *et al.*, 2015) dan pada wilayah Gondar yang terletak di barat laut Ethiopia terdapat 44.2% dari 771 rumah yang telah dikunjungi menyimpan obat (Teni *et al.*, 2017). Berdasarkan Persentase yang diperoleh pada Negara-negara sebelumnya, persentase yang diperoleh jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya seperti Iran, Irak, Yunani, AS dan juga Indonesia dimana 82-100% rumah tangga melakukan penyimpanan obat (Teni *et al.*, 2017). Di Indonesia, tepatnya wilayah Kabupaten Sidoarjo telah dilakukan penelitian terdapat 97.1% dari 35 rumah tangga menyimpan obat dirumah (Prasmawari, 2021)

Meskipun akses obat-obatan sangat penting, ada beberapa kekhawatiran global mengenai penyimpanan yang tidak perlu dan penggunaan obat yang tidak tepat serta pembuangan obat sisa yang tidak aman (Law *et al.*, 2015). Pada penelitian tahun 2020, ada sebanyak 97.1% rumah tangga di Kabupaten Sidoarjo menyimpan obat-obatan. Sebagian besar masyarakat menyimpan obat-obatan karena sisa dari pengobatan sebelumnya sebesar 37.1%, obat yang dikonsumsi sehari-hari sebesar 28.6%,antisipasi penggunaan di masa depan sebesar 25.7% dan digunakan ketika keadaan darurat 20.0%. Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo sebesar 44.2% menyimpan obat golongan obat keras, 33.1% golongan obat bebas terbatas, dan sisanya terdiri dari obat bebas serta obat tradisional (Prasmawari, 2021). Penyimpanan obat di rumah tangga dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pembuangan obat. Pada rumah tangga, obat-obatan yang tersimpan terkadang sudah kadaluwarsa ataupun rusak, obat-obatan yang kadaluwarsa dan rusak ini yang seharusnya dikelola dengan baik agar tidak berdampak bagi kesehatan individu akibat mengonsumsinya atau dapat membuang obat sembarangan sehingga dapat mencemari lingkungan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Obat rusak tidak dapat digunakan lagi hal ini ditunjukkan dengan kondisi sediaan atau obat rusak fisik (bau dan warna) akibat keadaan yang lembab atau suhu akibat penyimpanan yang sudah tidak memenuhi standar persyaratan keamanan, khasiat serta mutu obat. Sedangkan obat kadaluwarsa merupakan obat yang telah melewati tanggal yang tertera pada kemasan yang menyebabkan obat ini tidak layak untuk digunakan lagi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dalam penelitian terdahulu, telah dilakukan perhitungan nilai ekonomis untuk obat-obatan yang berpotensi menjadi sampah obat

dan didapatkan hasil sebesar Rp. 4.192.092 dari 35 responden didalam penelitian tersebut (Prasmawari, 2021), sehingga hal ini sangat besar bila di ekstrapolasikan di Indonesia, dimana jumlah keluarga di Indonesia sebesar 79.357.959 Kepala Keluarga (Kemendagri,2021). Maka total nilai sampah obat di Indonesia sebesar Rp. 9.505.020.181.266 atau Rp. 9.5 triliun.

Di kalangan masyarakat masih banyak yang menangani obat sudah tidak terpakai dengan membuangnya ke tempat sampah atau menyimpannya hingga obat mengalami kadaluwarsa. Pada penelitian yang telah dilakukan di kota Bandung, hampir seluruh responden mengelola sampah obat dengan cara membuang langsung ke tempat sampah, dan ada 23% responden yang memisahkan isi obat dengan kemasan sebelum dibuang ke tempat sampah, dan sebagian sisanya membuang obat dengan cara di buang kesaluran air dan dikubur (Rahayu *et al*, 2021). Dikarenakan banyak dampak baik kesehatan dan lingkungan, Badan POM meluncurkan program “Ayo Buang Sampah obat” pada tahun 2019 program ini bekerja sama dengan 1000 apotek untuk melakukan sosialisasi mengenai pengembalian obat kadaluwarsa ke apotek, selain itu Ikatan Apoteker Indonesia juga melakukan kampanye mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan ,dan buang) untuk pengelolaan obat di rumah tangga (Kementerian Kesehatan RI, 2020). DAGUSIBU ialah program edukasi tentang kesehatan khususnya ialah obat untuk mewujudkan Gerakan Masyarakat sadar Obat guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, program DAGUSIBU merupakan program menjelaskan bagaimana cara pengelolaan obat yang baik dan benar mulai dari mendapatkan hingga obat tidak dapat dikonsumsi lagi dan dibuang (IAI, 2014).

Dari banyaknya upaya yang dilakukan baik melalui kampanye dan penyuluhan, penelitian mengenai pengelolaan obat di rumah tangga baik obat kadaluwarsa dan obat tak terpakai masih belum banyak dilakukan di Indonesia terutama di pedesaan. Maka dari itu dibutuhkan suatu penelitian yang bisa memberi gambaran mengenai pengelolaan obat di masyarakat. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur tepatnya di desa Mojodadi dan desa Kuluran. Menurut data dari badan statistik Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020, 58% penduduk Kabupaten Lamongan mempunyai keluhan kesehatan dan berobat jalan (Statistik, 2021). Hal ini bisa menjadi faktor penyimpanan obat dan pengelolaan obat di Kabupaten Lamongan tinggi karena sebagian besar masyarakat Lamongan melakukan rawat jalan serta memperoleh obat dari sarana kesehatan untuk dibawa pulang. Selain itu Kabupaten Lamongan juga tidak

termasuk kedalam 14 kota yang melaksanakan program “Ayo buang Sampah obat” yang dilaksanakan oleh BPOM RI (BPOM, 2022). Selain itu desa Mojodadi dan desa Kuluran sama-sama memiliki akses fasilitas kesehatan yang terbatas akibat jarak yang ditempuh cukup jauh dengan lokasi sehingga perlu adanya penelitian ini untuk mengetahui perilaku masyarakat di Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengelolaan obat di rumah tangga oleh masyarakat di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

Mengidentifikasi pengelolaan obat di rumah tangga oleh masyarakat di Kabupaten Lamongan

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi sumber dalam mendapatkan obat oleh masyarakat di Kabupaten Lamongan
2. Mengidentifikasi obat dan jumlah obat yang tersimpan di rumah tangga serta obat yang sudah tidak layak pakai
3. Mengidentifikasi kondisi dan alasan masyarakat dalam menyimpan obat di rumah tangga
4. Menghitung nilai ekonomis dari obat yang tidak layak pakai di rumah tangga

1.4 Manfaat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi stakeholder kefarmasian yang berada di daerah Lamongan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui edukasi di Kabupaten Lamongan untuk mengelola obat dengan baik dan benar.